

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB LUKAS 16:1-13 BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH**

**Juliana Pakpahan<sup>1</sup>, Johan Sihombing<sup>2</sup>, Jemie Riando Manik<sup>3</sup>**

**Andar Gunawan Pasaribu<sup>4</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[Pakpahanjuliana@gmail.com](mailto:Pakpahanjuliana@gmail.com) , [johansihombing500@gmail.com](mailto:johansihombing500@gmail.com) , [ryandomanik@gmail.com](mailto:ryandomanik@gmail.com)

[andargunawanpsaribu@gmail.com](mailto:andargunawanpsaribu@gmail.com)

### **Abstrak**

Korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang mengancam tatanan moral, sosial, dan ekonomi bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter anti korupsi perlu ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter anti korupsi berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah yang terdapat dalam Lukas 16:1–13 di SMP Negeri 3 Pagaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil kajian menunjukkan bahwa perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur dalam Lukas 16:1–13 memberikan pelajaran penting tentang kejujuran, kesetiaan dalam perkara kecil, dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya. SMP Negeri 3 Pagaran menerapkan pendidikan karakter anti korupsi secara sistematis melalui integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum, pembiasaan sehari-hari, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, serta pelibatan orang tua dan komunitas sekolah. Kegiatan seperti kantin kejujuran, laporan keuangan OSIS yang transparan, dan ibadah sekolah bertema integritas menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter siswa.

Kata kunci : Pendidikan menanam dan menumbuhkan karakter anti korupsi, Lukas

### **Abstract**

Corruption is one of the serious problems that threatens the moral, social, and economic order of the nation. Therefore, anti-corruption character education needs to be instilled early on in the school environment. This study aims to examine the implementation of anti-corruption character education based on Biblical values contained in Luke 16:1–13 at SMP Negeri 3 Pagaran. The method used is descriptive qualitative with an observation, interview, and document analysis approach. The results of the study indicate that the parable of the dishonest treasurer in Luke 16:1–13 provides important lessons about honesty, loyalty in small matters, and responsibility in managing resources. SMP Negeri 3 Pagaran implements anti-corruption character education systematically through the integration of these values in the curriculum, daily habits, co-curricular and extracurricular activities, and the involvement of parents and the school community. Activities such as an honesty canteen, transparent OSIS financial reports, and school worship with an integrity theme are effective means of shaping student character.

Keywords: Planting and growing Anti-corruption Character, Luke

## **PENDAHULUAN**

Korupsi merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat masa kini, termasuk Indonesia. Tindakan korupsi tidak hanya merugikan ekonomi, tetapi juga mengurangi kepercayaan masyarakat kepada lembaga publik dan memperparah ketidakadilan sosial. Oleh sebab itu, langkah pencegahan korupsi harus dilakukan sejak awal, terutama lewat pendidikan. Pendidikan karakter yang fokus pada nilai-nilai anti korupsi sangat krusial untuk menciptakan generasi muda yang memiliki integritas dan rasa tanggung jawab. Salah satu referensi ajaran yang bisa dijadikan acuan untuk membangun karakter anti korupsi adalah Kitab Lukas, terutama Lukas 16:1-13. Dalam perumpamaan ini, Yesus menceritakan tentang seorang pengurus yang tidak jujur yang dituduh menggelapkan kekayaan tuannya. Walaupun pengurus itu bertindak curang, ia memperlihatkan kecerdikan dalam menghadapi situasi yang ada.

Perumpamaan ini menunjukkan betapa pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya, yang sangat berkaitan dengan pendidikan karakter anti korupsi. Pendidikan karakter anti korupsi di sekolah bisa diterapkan menggunakan berbagai pendekatan, seperti diskusi kelas, proyek manajemen sumber daya, dan aktivitas sosial. Berdasarkan studi, program pendidikan anti korupsi yang baik dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, melalui pengintegrasian nilai-nilai dari Lukas 16:1-13, siswa dapat belajar menghadapi tantangan etika dan mengambil keputusan yang benar dalam keadaan yang sulit.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendalami pandangan dan pengalaman siswa mengenai pendidikan karakter antikorupsi berdasarkan ajaran dari Kitab Lukas 16:1-13. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengajar, siswa, dan orang tua, dengan pertanyaan yang berfokus pada penerapan nilai-nilai integritas dan tanggung jawab dalam konteks pendidikan. Selain itu, observasi partisipatif di kelas akan dilaksanakan untuk mengamati langsung proses pembelajaran serta interaksi di antara siswa. Analisis dokumen, seperti silabus dan bahan ajar, juga akan dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai anti korupsi terintegrasi dalam kurikulum pendidikan.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan analisis tematik, mencakup transkripsi wawancara, pengkodean data, dan pengelompokan tema untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar konsep yang muncul. Agar menjamin validitas dan reliabilitas penelitian, triangulasi data akan digunakan dengan mengintegrasikan beragam sumber informasi, serta member checking untuk memastikan keakuratan hasil wawancara. Dengan menggunakan metode kualitatif ini, diharapkan bisa diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan karakter anti korupsi, serta saran untuk pengembangan kurikulum yang lebih efisien dalam membentuk karakter siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Menanamkan Dan Menumbuhkan**

Pendidikan karakter anti korupsi di sekolah sangat berperan dalam menciptakan generasi yang bertanggung jawab dan berintegritas. Dengan mengajarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Kitab Lukas 16:1-13, para siswa didorong untuk menyadari betapa pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap langkah mereka. Signifikansi pendidikan karakter anti korupsi juga didukung oleh riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai moral dan etika dapat menekan kecenderungan korupsi di kalangan anak muda. Dengan menekankan nilai-nilai dari perumpamaan Lukas, sekolah dapat membangun suasana yang mendukung pengembangan karakter yang tangguh dan bertekad untuk melakukan tindakan yang benar. Dengan demikian, pengintegrasian pendidikan karakter anti korupsi ke dalam kurikulum sekolah merupakan langkah strategis untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

### **B. KARAKTER ANTI KORUPSI**

Karakter anti korupsi mengacu pada sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang mendukung integritas, transparansi, serta akuntabilitas dalam setiap tindakan orang. Pendidikan karakter anti korupsi bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya menyadari dampak tindakan korupsi, tetapi juga berkomitmen untuk menolak praktik itu dalam keseharian. Dalam bidang pendidikan, penguatan karakter anti korupsi menjadi salah satu elemen krusial dalam membentuk generasi muda yang etis dan bertanggung jawab

## **B.1 Pengertian Anti Korupsi**

Anti korupsi dapat diartikan sebagai segala upaya dan tindakan yang dilakukan untuk mencegah, menghapuskan, dan mengatasi tindakan korupsi di berbagai bidang. Korupsi mencakup berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan demi keuntungan pribadi, seperti suap, penipuan, dan penggelapan. Dalam buku "Korupsi di Indonesia" karya A. A. M. Widyawati, korupsi didefinisikan sebagai "pendayagunaan kekuasaan yang diberikan untuk keuntungan pribadi."

Pendidikan anti korupsi bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang efek negatif dari korupsi, baik untuk individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Korupsi tidak hanya berdampak negatif pada ekonomi, tetapi juga bisa mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap lembaga publik dan memperparah ketidakadilan sosial. Karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai konsep anti korupsi sangat krusial untuk membentuk karakter yang kuat di kalangan generasi muda.

## **B.2 Tujuan Anti Korupsi**

Tujuan utama dari pendidikan anti korupsi adalah untuk menciptakan individu yang memiliki kesadaran tinggi terhadap nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Beberapa tujuan spesifik dari program anti korupsi dalam pendidikan meliputi:

1. **Membangun Kesadaran Moral:** Salah satu tujuan utama adalah membangun kesadaran moral siswa mengenai dampak negatif dari korupsi. Dengan memahami konsekuensi dari tindakan korupsi, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap menolak praktik tersebut. Menurut buku "Pendidikan Antikorupsi: Membangun Karakter Bangsa" oleh R. S. Sharma, pendidikan anti korupsi dapat membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang mengedepankan kejujuran dan keadilan<sup>1</sup>
2. **Menumbuhkan Integritas:** Pendidikan anti korupsi bertujuan untuk menumbuhkan integritas di kalangan siswa. Ini mencakup pengembangan sikap jujur dan bertanggung jawab, yang sangat penting dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Integritas menjadi landasan bagi tindakan yang etis dan moral dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam buku "Integritas: Kunci Membangun Karakter" oleh Henry Cloud, dijelaskan bahwa integritas menciptakan fondasi yang kuat bagi hubungan yang sehat dan keputusan yang baik<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> R. S. Sharma, *Pendidikan Antikorupsi: Membangun Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Penerbit Y, 2020).

<sup>2</sup> Henry Cloud, *Integritas: Kunci Membangun Karakter* (Bandung: Penerbit Z, 2018).

3. Mendorong Partisipasi Aktif: Selain itu, program anti korupsi juga bertujuan untuk mendorong siswa agar berpartisipasi aktif dalam upaya pencegahan korupsi, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan memberikan mereka kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang berfokus pada transparansi dan akuntabilitas, siswa dapat belajar untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka. Pendidikan yang melibatkan partisipasi aktif ini, seperti proyek layanan masyarakat, dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap isu-isu sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, pengembangan karakter anti korupsi di sekolah bukan hanya tentang mengajarkan teori, tetapi juga tentang mengajak siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang efektif tentang anti korupsi dapat menciptakan generasi yang lebih sadar, bertanggung jawab, dan berkomitmen untuk membangun masyarakat yang bebas dari korupsi.

### **B.3 Efek dari Korupsi**

Korupsi memiliki dampak yang merugikan di berbagai sektor kehidupan. Salah satu efek paling nyata dari korupsi adalah hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi dan pemerintah. Ketika masyarakat merasa bahwa pengelolaan sumber daya dan pelayanan publik dilakukan dengan cara yang tidak transparan, mereka akan kehilangan kepercayaan dan enggan untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi. Kepercayaan yang hilang ini dapat mengakibatkan ketidakstabilan sosial dan politik, serta menurunnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Selanjutnya, korupsi juga berdampak negatif pada perekonomian. Sumber daya yang seharusnya digunakan untuk pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan sering kali disalahgunakan atau dialokasikan untuk kepentingan pribadi. Ini mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesenjangan sosial. Ketika investasi asing enggan masuk ke sebuah negara karena tingginya tingkat korupsi, peluang kerja menjadi terbatas, dan taraf hidup masyarakat pun menurun.

Selain itu, korupsi juga mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Program-program sosial yang dirancang untuk membantu kelompok yang kurang beruntung dapat terganggu karena penyalahgunaan dana atau penggelapan. Akibatnya, banyak individu dan keluarga yang seharusnya mendapatkan bantuan justru terabaikan. Dalam jangka panjang, efek korupsi

ini dapat menciptakan siklus kemiskinan yang sulit untuk diputus, memperburuk kondisi kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

#### **B.4 Langkah-Langkah Anti Korupsi**

Agar dapat menangani dan mencegah korupsi, dibutuhkan tindakan yang terstruktur dan tersusun. Pertama, pendidikan mengenai anti korupsi harus menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan di setiap level. Dengan memberikan pengetahuan yang benar mengenai korupsi, faktor-faktornya, dan konsekuensinya, generasi muda akan lebih mampu untuk menolak praktik korupsi di kemudian hari. Pendidikan ini perlu dipadukan dengan pengembangan karakter yang menekankan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta integritas.

Kedua, penguatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran publik harus diperhatikan. Pemerintah perlu menyediakan akses yang transparan dan terbuka bagi masyarakat agar dapat melihat cara penggunaan anggaran. Dengan pengawasan ketat dari masyarakat, praktik korupsi bisa dikurangi. Organisasi pemantau independen juga harus dilibatkan untuk memastikan bahwa penggunaan dana publik dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab.

Ketiga, penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku korupsi perlu dilakukan tanpa pilih kasih. Peraturan yang berlaku harus diimplementasikan secara konsisten, dan pelanggar korupsi harus diadili secara adil. Hal ini tidak hanya akan menciptakan efek jera bagi pelaku korupsi, tetapi juga akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sistem hukum. Selain itu, sangat penting untuk memberikan dukungan kepada pelapor pelanggaran atau whistleblower. Mereka perlu dilindungi dari ancaman dan intimidasi, agar lebih banyak orang berani melaporkan tindakan korupsi yang mereka lihat.

#### **C. KITAB LUKAS**

Kitab Lukas adalah salah satu kitab injil yang ditulis oleh Lukas sendiri pada tahun 60-63 M. Dengan tujuan untuk menyediakan suatu catatan yang lengkap dan cermat "tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus, sampai pada hari Ia terangkat" (Kis 1:1-2).<sup>3</sup> Lukas yang menulis dengan ilham Roh Kudus, menginginkan agar Teofilus dan para petobat bukan Yahudi serta orang-orang lain yang ingin mengetahui kebenaran akan mengetahui dengan pasti kebenaran yang tepat yang telah diajarkan kepada mereka secara lisan (Luk 1:3-4). Kenyataan bahwa tulisan Lukas ini ditujukan kepada orang-orang bukan Yahudi tampak

---

<sup>3</sup> Lukas. *Injil Lukas*. dalam *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.

dengan jelas di seluruh kitab Injil ini; misalnya, ia merunut silsilah Yesus sebagai manusia sampai kepada Adam (Luk 3:23-38) dan tidak hanya sampai Abraham seperti yang dilakukan oleh Matius (bd. Mat 1:1-17). Dalam kitab Lukas, Yesus dengan jelas terlihat sebagai Juruselamat yang ilahi-insani yang menjadi jawaban Allah bagi kebutuhan segenap keturunan Adam akan keselamatan.

### **C.1 Latar Belakang**

Injil Lukas adalah kitab pertama dari kedua kitab yang dialamatkan kepada seorang bernama Teofilus (Luk 1:1,3; Kis 1:1). Walaupun nama penulis tidak dicantumkan dalam dua kitab tersebut, kesaksian yang bulat dari kekristenan mula-mula dan bukti kuat dari dalam kitab-kitab itu sendiri menunjukkan bahwa Lukaslah yang menulis kedua kitab itu.

Rupanya Lukas adalah seorang petobat Yunani, satu-satunya orang bukan Yahudi yang menulis sebuah kitab di dalam Alkitab. Roh Kudus mendorong dia untuk menulis kepada Teofilus (artinya, "seorang yang mengasihi Allah") guna memenuhi suatu kebutuhan dalam jemaat yang terdiri dari orang bukan Yahudi akan kisah yang lengkap mengenai permulaan kekristenan. Kisah ini terdiri atas dua bagian:

1. Kelahiran, kehidupan dan pelayanan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus (Injil Lukas), dan
2. Pencurahan Roh di Yerusalem dan perkembangan selanjutnya dari gereja mula-mula (Kitab Kisah Para Rasul). Kedua kitab ini merupakan lebih dari seperempat bagian dari seluruh PB.

Dari surat-surat Paulus, kita mengetahui bahwa Lukas adalah seorang saudara "yang kekasih ... seorang dokter" (Kol 4:14) dan seorang teman sekerja Paulus yang setia (2Tim 4:11; File 1:24; bd. perikop-perikop "kami" di Kisah Para Rasul, lihat "PENDAHULUAN KISAH PARA RASUL" 08177). Dari penulisan Lukas sendiri kita mengetahui bahwa ia seorang yang berpendidikan tinggi, penulis yang terampil, sejarawan yang teliti dan teolog yang diilhami. Ketika ia menulis Injilnya, agaknya gereja bukan Yahudi belum memiliki Injil yang lengkap atau yang tersebar luas mengenai Yesus. Matius menulis Injilnya pertama-tama bagi orang Yahudi, sedangkan Markus menulis sebuah Injil yang singkat bagi gereja di Roma. Orang percaya bukan Yahudi yang berbahasa Yunani memang memiliki kisah-kisah lisan mengenai Yesus yang diceritakan oleh para saksi mata, juga intisari tertulis yang pendek tetapi tidak suatu Injil yang lengkap dan sistematis (lih. Luk 1:1-4). Jadi, Lukas mulai menyelidiki segala peristiwa itu dengan saksama "dari asal mulanya" (Luk 1:3). Barangkali ia

mengerjakan penelitiannya di Palestina sementara Paulus berada di penjara Kaisarea (Kis 21:17; Kis 23:23--26:32), dan menyelesaikan Injilnya menjelang akhir masa itu atau segera setelah ia tiba di Roma bersama dengan Paulus (Kis 28:16).<sup>4</sup>

## **C.2 Teologi Kitab**

Teologi Kitab Lukas menampilkan berbagai tema yang mendalam mengenai sifat dan misi Yesus Kristus serta implikasinya bagi umat manusia. Penulis, Lukas, yang merupakan seorang dokter dan sahabat dekat Rasul Paulus, mengajak pembaca untuk memahami Yesus dalam konteks yang lebih luas, dengan penekanan pada kemanusiaan, kasih, dan inklusivitas.

### **1. Kemanusiaan Yesus**

Lukas menekankan kemanusiaan Yesus dengan menggambarkan-Nya sebagai sosok yang sangat peka terhadap penderitaan dan kebutuhan manusia. Dalam Injil ini, Yesus digambarkan melakukan banyak mukjizat yang menyentuh aspek fisik dan emosional manusia, seperti menyembuhkan orang sakit dan menghibur mereka yang berduka. Misalnya, dalam Lukas 7:11-17, Yesus menghidupkan kembali seorang pemuda yang meninggal, menunjukkan empati dan perhatian-Nya terhadap ibunya yang berduka. Lukas juga menyoroti peran perempuan dalam narasi kelahiran Yesus dan pelayanan-Nya, dengan menampilkan Maria sebagai sosok yang memiliki iman yang kuat. Dengan cara ini, Lukas menggambarkan Yesus tidak hanya sebagai Mesias ilahi, tetapi juga sebagai seorang manusia yang memahami dan merasakan penderitaan umat-Nya.

### **2. Kerajaan Allah**

Konsep Kerajaan Allah sangat penting dalam pengajaran Yesus yang tercatat oleh Lukas. Penulis mengindikasikan bahwa Kerajaan Allah bukan sekadar realitas yang akan tiba, melainkan juga telah ada melalui kehidupan dan pelayanan Yesus. Dalam Lukas 10:9, Yesus mengirimkan murid-murid-Nya untuk menyampaikan bahwa Kerajaan Allah sudah hadir bagi mereka yang mendengarkan. Lukas menggambarkan Kerajaan Allah sebagai lokasi di mana keadilan, kasih, dan perdamaian berkuasa, serta tersedia untuk semua orang, tanpa membedakan status sosial atau etnis. Lewat perumpamaan, seperti Perumpamaan tentang Samaria yang murah hati (Lukas 10:25-37), Lukas menekankan bahwa siapapun yang menunjukkan cinta kepada sesama adalah anggota Kerajaan Allah, memperluas wawasan tentang siapa yang tergabung dalam komunitas Allah.

---

<sup>4</sup> Lukas. *Injil Lukas*. dalam *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.

### **3. Penekanan pada Doa dan Roh Kudus**

Lukas memberikan fokus khusus pada praktik doa Yesus. Dalam berbagai momen penting, seperti sebelum memilih para rasul atau ketika menghadapi penderitaan, Lukas mencatat bahwa Yesus berdoa (Lukas 6:12; 22:41). Hal ini mengindikasikan bahwa berkomunikasi dengan Allah merupakan pusat dari misi dan kehidupan Yesus. Selain itu, Lukas menegaskan peran penting Roh Kudus dalam membimbing serta memperkuat para pengikut Kristus. Dalam Lukas 11:13, Yesus mengajarkan bahwa Allah akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta, menunjukkan bahwa petunjuk ilahi sangat penting dalam hidup orang percaya. Roh Kudus juga berfungsi dalam penyaluran cinta Allah kepada hamba-Nya, memungkinkan mereka hidup sesuai dengan kehendak-Nya serta memberdayakan mereka untuk menjalankan misi Kristus di dunia

### **4. Universalitas Injil**

Salah satu aspek paling menonjol dari teologi Lukas adalah penekanan pada universalitas Injil. Lukas berusaha menunjukkan bahwa pesan keselamatan melalui Yesus adalah untuk semua orang, bukan hanya untuk orang Yahudi. Dalam Lukas 2:10, malaikat menyatakan bahwa kelahiran Yesus adalah kabar baik bagi seluruh bangsa. Melalui kisah-kisah tentang Yesus yang berinteraksi dengan non-Yahudi, seperti wanita Samaria dan tentara Romawi, Lukas menegaskan bahwa Kerajaan Allah terbuka bagi semua orang yang percaya. Ini menciptakan pemahaman bahwa iman kepada Kristus melampaui batasan budaya dan etnis, menekankan inklusivitas dan kasih Allah yang tidak terbatas.<sup>5</sup>

### **5. Penekanan pada Pertobatan dan Pengampunan**

Teologi Lukas juga sangat menekankan pentingnya pertobatan dan pengampunan. Dalam banyak perumpamaan, seperti Perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Lukas 15:11-32), Lukas menggambarkan kasih Allah yang tak terbatas bagi mereka yang bertobat. Kisah ini menunjukkan bahwa tidak peduli seberapa jauh seseorang tersesat, Allah selalu siap untuk menerima kembali mereka yang kembali dengan hati yang tulus. Lukas 19:10 menegaskan misi Yesus: "Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang."<sup>6</sup>Dengan demikian, pendidikan tentang pertobatan dan pengampunan tidak hanya menjadi tema dalam ajaran Yesus, tetapi juga merupakan inti dari pengertian teologis Lukas tentang kasih Allah dan misi-Nya di dunia.

---

<sup>5</sup> Sindia, H.J.(2021). *Miskin dan kaya dalam injil lukas dan teologi pembebasan*. Semanticsholar

<sup>6</sup> Gulo, Yarnida. "Karya Penyelamatan Yesus Dan Kebebalan Manusia Pendosa Menurut Lukas 23:39." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*,

### **C.3 Anti Korupsi dalam Kitab Lukas**

#### **Anti Korupsi dalam Kitab Lukas 16:1-13**

Lukas 16:1-13 memuat sebuah perumpamaan mengenai seorang bendahara yang curang, yang mengandung pelajaran moral dan spiritual yang kaya. Dalam konteks ini, perumpamaan itu menawarkan pemahaman yang signifikan mengenai pandangan kita terhadap harta, integritas, dan kewajiban sosial. Dalam diskusi ini, kita akan menjelajahi sejumlah elemen dalam perumpamaan ini dan bagaimana ajaran tersebut terkait dengan masalah korupsi yang relevan di masyarakat kita saat ini.

#### **1. Konteks Perumpamaan**

Perumpamaan ini muncul di tengah pengajaran Yesus kepada murid-murid-Nya dan orang banyak yang mendengarkan. Dalam konteks ini, Yesus sering menggunakan perumpamaan untuk menyoroti kebenaran-kebenaran spiritual dan moral yang tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari. Bendahara yang tidak jujur ini menjadi simbol dari pengelolaan harta yang tidak bertanggung jawab. Tindakan bendahara yang menghamburkan harta tuannya mencerminkan praktik korupsi yang sering terjadi di lingkungan kita. Dalam dunia yang dipenuhi dengan ketidakadilan, perumpamaan ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana kita menggunakan sumber daya yang dipercayakan kepada kita.<sup>7</sup>

Melalui perumpamaan ini, Yesus menunjukkan bahwa pengelolaan harta tidak hanya berkaitan dengan angka dan statistik, tetapi juga dengan nilai-nilai moral yang mendasarinya. Tindakan bendahara mencerminkan kenyataan bahwa banyak orang di dunia ini sering kali lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada tanggung jawab sosial. Dalam banyak kasus, pengelolaan sumber daya yang tidak adil dapat berujung pada ketidakpuasan dan kerusakan dalam masyarakat. Oleh karena itu, perumpamaan ini berfungsi sebagai panggilan untuk introspeksi bagi setiap individu yang dipercayakan dengan kekayaan atau sumber daya.

#### **2. Tindakan Bendahara yang Cerdik**

Ketika bendahara tersebut menyadari bahwa ia akan dipecat, ia tidak terpuruk dalam keputusasaan. Sebaliknya, ia bertindak cerdik dengan merencanakan langkah-langkah untuk menjamin keberlangsungan hidupnya setelah pemecatan. Dengan mengurangi hutang orang-orang yang berhutang kepadanya, ia berusaha menciptakan hubungan baik agar diterima di masa depan. Meskipun tindakan ini menunjukkan kecerdikan, hal itu juga mengungkapkan kekurangan moral dan integritas.

---

<sup>7</sup> Lukas. *Injil Lukas*. dalam *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.

Tindakan bendahara ini menggambarkan bagaimana seseorang dapat menggunakan akal budi untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus menunjukkan betapa mudahnya untuk tergelincir ke dalam praktik yang tidak jujur. Dalam situasi sulit, banyak orang merasa terdesak untuk mengambil jalan pintas yang tidak etis demi keuntungan pribadi. Ini mencerminkan dilema moral yang sering dihadapi oleh banyak individu di seluruh dunia, di mana situasi yang menekan dapat memicu tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip moral yang seharusnya dijunjung tinggi.<sup>8</sup>

Dalam konteks anti korupsi, tindakan bendahara dapat menjadi peringatan bagi kita untuk tidak terjebak dalam cara-cara yang tidak etis bahkan ketika kita merasa terdesak oleh keadaan. Kita diajak untuk mempertimbangkan tindakan kita dan memilih untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang benar meskipun dalam situasi sulit.

### **3. Pelajaran tentang Penggunaan Harta**

Dalam Lukas 16:9, Yesus mengajarkan kita untuk "memanfaatkan Mammon yang tidak jujur tersebut guna mendapatkan teman-teman." Ide ini mendorong kita untuk merenungkan lebih mendalam mengenai pengelolaan kekayaan. Mammon, yang berarti harta dan sumber daya material, sering kali menjadi penyebab ketidakadilan dan perselisihan. Akan tetapi, Yesus mendorong kita untuk memanfaatkan kekayaan itu untuk tujuan yang lebih mulia, seperti menciptakan hubungan yang positif dengan orang lain dan membantu mereka yang sedang memerlukan.

Pemakaian harta secara benar merupakan inti ajaran Yesus. Kita diharapkan untuk menjadi pengelola yang bijaksana atas sumber daya yang diberikan kepada kita, bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kebaikan orang lain. Setiap orang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa harta yang dimiliki digunakan untuk tujuan yang lebih mulia. Dalam lingkungan masyarakat yang sering terjebak dalam praktik korupsi, tindakan saling berbagi dan membantu sesama sangatlah krusial. Dengan memanfaatkan sumber daya secara bijak dan bertanggung jawab, kita tidak hanya menjalankan kewajiban moral, tetapi juga ikut mendukung kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, ajaran Yesus mengenai pemanfaatan harta menjadi seruan untuk beraksi dalam kebaikan dan keadilan sosial.

---

<sup>8</sup> Widyawati, A. A. M. *Korupsi di Indonesia: Tinjauan Teologis dan Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

#### **4. Kesetiaan dalam Hal-Hal Kecil**

Yesus menekankan betapa pentingnya kesetiaan pada hal-hal kecil sebagai landasan untuk dipercayakan dalam hal-hal yang lebih besar (Lukas 16:10). "Orang yang setia dalam hal-hal kecil, dia juga setia dalam hal-hal besar." Pernyataan ini menegaskan bahwa konsistensi dalam mengelola sumber daya yang terlihat sepele akan mencerminkan sifat kita dalam keadaan yang lebih penting. Dalam konteks pemberantasan korupsi, ini mengingatkan kita bahwa setiap langkah kecil yang transparan dan jujur sangat krusial dalam membangun kepercayaan masyarakat. Kesetiaan pada rincian kecil membangun budaya kejujuran, yang selanjutnya dapat menghindari praktik-praktik korupsi. Saat individu dan lembaga bertekad untuk berperilaku dengan integritas, mereka membangun suasana di mana korupsi sulit untuk tumbuh. Setiap sumbangan kecil untuk kejujuran dan transparansi akan menciptakan dasar yang kokoh untuk komunitas yang lebih adil. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, kita berkontribusi secara aktif dalam mewujudkan perubahan yang positif.

#### **5. Tidak Dapat Mengabdikan kepada Dua Tuan**

Di akhir perumpamaan, Yesus menekankan bahwa "seorang hamba tidak dapat melayani dua tuan" (Lukas 16:13). Pernyataan ini mengandung arti yang mendalam, mengingatkan kita bahwa cinta terhadap harta dapat mengalihkan perhatian kita dari ibadah kepada Allah. Dalam konteks anti korupsi, pernyataan ini menegaskan bahwa kita perlu memutuskan untuk mendedikasikan diri kepada nilai-nilai yang benar dan tidak membiarkan kecintaan pada uang mengendalikan hidup kita. Saat kita menempatkan uang di atas integritas, kita berisiko terlibat dalam tindakan korupsi.

Sebagai individu, kita sering kali menghadapi keputusan antara mengejar keuntungan pribadi dan mengikuti prinsip moral yang lebih luhur. Perumpamaan ini mengajak kita untuk memikirkan tentang nilai-nilai kita dan bagaimana kita bisa menjalani hidup yang menunjukkan dedikasi kepada Tuhan dan kepada orang lain. Dengan menjadikan integritas dan pelayanan sebagai fokus utama, kita dapat berperan sebagai agen perubahan dalam komunitas kita. Saat kita memutuskan untuk melayani Allah, kita turut berperan dalam usaha penghindaran korupsi dan membangun dunia yang lebih adil serta berkeadilan.

## **Implementasi Pendidikan Karakter Anti Korupsi menurut Kitab Lukas 16:1-13 Di SMP Negeri 3 Pagaran**

Implementasi pendidikan karakter anti korupsi di SMP Negeri 3 Pagaran dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup pembelajaran di dalam kelas, pembentukan budaya sekolah, serta pelibatan peserta didik dalam kegiatan yang menumbuhkan nilai-nilai integritas. Salah satu dasar yang digunakan adalah ajaran dari Lukas 16:1-13, yaitu perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur. Meskipun bendahara tersebut dipuji karena kecerdikannya, Yesus dengan jelas menekankan bahwa kesetiaan dalam perkara kecil adalah cerminan dari karakter sejati seseorang. Ayat ini menjadi pondasi untuk menanamkan kepada siswa bahwa kejujuran bukan hanya berlaku dalam hal-hal besar seperti mengelola uang, tetapi juga dalam hal-hal sederhana seperti tidak mencontek, tidak mengambil hak orang lain, serta menjaga amanah yang diberikan guru dan teman.

Di SMP Negeri 3 Pagaran, nilai-nilai ini diajarkan tidak hanya melalui pelajaran Pendidikan Agama Kristen, tetapi juga melalui seluruh mata pelajaran dan aktivitas harian sekolah. Misalnya, guru IPS menanamkan pentingnya transparansi dalam ekonomi dan pemerintahan, sementara guru Bahasa Indonesia mengajak siswa menganalisis teks yang mengandung pesan moral tentang kejujuran dan tanggung jawab. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dilibatkan dalam simulasi pengambilan keputusan etis, studi kasus tentang penyalahgunaan wewenang, dan diskusi kelompok yang memfokuskan pada praktik-praktik korupsi yang ada di masyarakat serta bagaimana menghadapinya secara moral. Pendekatan ini menjadikan nilai anti korupsi bukan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai prinsip hidup yang dapat dipraktikkan secara nyata.

Selain pembelajaran formal, sekolah juga menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk pengembangan karakter. Salah satunya adalah melalui program “Sekolah Jujur”, di mana siswa diberi kepercayaan untuk menjalankan kantin kejujuran dan kegiatan kas kelas secara mandiri. Para guru dan pembina memberikan bimbingan secara berkala namun tetap memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan integritas mereka sendiri. Dalam organisasi siswa seperti OSIS dan Pramuka, praktik tanggung jawab dan transparansi sangat ditekankan, seperti mencatat keuangan secara terbuka, membuat laporan kegiatan secara tertulis, dan mempertanggungjawabkan hasil kerja kepada seluruh anggota. Semua ini bertujuan agar siswa terbiasa bersikap jujur dan bertanggung jawab sejak dini, tidak hanya

karena takut dihukum, tetapi karena memahami bahwa kejujuran adalah kehendak Allah yang harus dihidupi.

Nilai-nilai dari Lukas 16:1-13 juga ditegaskan dalam kegiatan keagamaan yang menjadi bagian integral dari pembinaan rohani siswa. Dalam ibadah sekolah, guru dan rohaniwan membahas secara mendalam bagaimana seseorang tidak bisa mengabdikan kepada dua tuan, yaitu Allah dan mamon (Luk. 16:13). Melalui perenungan ini, siswa diajak untuk memahami bahwa keserakahan dan penyalahgunaan kepercayaan adalah bentuk pengkhianatan terhadap iman Kristen. Perikop ini memberi pelajaran penting bahwa kecerdikan tidak boleh mengorbankan kebenaran, dan bahwa dalam kehidupan, integritas harus menjadi dasar dalam mengelola segala sesuatu yang Tuhan percayakan. Siswa diarahkan untuk tidak hanya melihat sukses secara materi, tetapi untuk mengutamakan karakter yang kuat dan pelayanan kepada sesama.

Lebih jauh lagi, pihak sekolah secara aktif melibatkan orang tua dan komunitas dalam membentuk ekosistem pendidikan karakter anti korupsi. Melalui seminar, pertemuan orang tua, dan kegiatan komunitas seperti bakti sosial, nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dibagikan secara kolektif. Hal ini penting karena pendidikan karakter yang efektif memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Orang tua didorong untuk menjadi teladan dalam hal integritas di rumah, sementara sekolah berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan dan mengembangkan karakter tersebut. Program ini juga sejalan dengan tujuan besar pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia seutuhnya yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dari Lukas 16:1–13 ke dalam sistem pendidikan, SMP Negeri 3 Pagaran tidak hanya berperan sebagai lembaga akademis, tetapi juga sebagai agen perubahan moral dan sosial. Para siswa yang dibentuk dalam sistem ini diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan komitmen untuk hidup benar di tengah dunia yang penuh dengan godaan korupsi. Pendidikan karakter anti korupsi yang berakar pada nilai-nilai Injili ini menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk generasi baru yang akan memimpin bangsa dengan hati nurani yang bersih dan takut akan Tuhan.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter anti korupsi merupakan bagian yang sangat penting dalam membentuk generasi yang bermoral, bertanggung jawab, dan berintegritas tinggi. Berdasarkan pembahasan dalam dokumen dan kajian terhadap Lukas 16:1–13, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan dalam hal-hal kecil, tanggung jawab dalam penggunaan sumber daya, serta ketegasan dalam memilih antara Allah dan mamon adalah fondasi utama dalam pendidikan karakter yang mampu menangkal budaya korupsi sejak dini.

Implementasi nilai-nilai ini di **SMP Negeri 3 Pagaran** dilakukan melalui langkah-langkah sistematis yang meliputi: integrasi nilai anti korupsi ke dalam kurikulum dan pembelajaran tematik berbasis Alkitab, pembentukan budaya sekolah yang mendukung kejujuran, kegiatan ekstrakurikuler berbasis tanggung jawab sosial, serta pelibatan aktif orang tua dan komunitas. Semua upaya ini didesain agar siswa tidak hanya memahami konsep antikorupsi secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menjadikan **Lukas 16:1–13** sebagai dasar teologis dan pedagogis, SMP Negeri 3 Pagaran telah membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis iman Kristen dapat menjadi solusi konkret dalam membangun generasi muda yang bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Pendidikan ini diharapkan dapat melahirkan pribadi-pribadi yang setia dalam perkara kecil, jujur dalam tindakan, dan berani menolak segala bentuk penyimpangan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. A. M. Widyawati, *Korupsi di Indonesia* (Jakarta: Penerbit X, 2019).
- Gulo, Yarnida. "Karya Penyelamatan Yesus Dan Kebebalan Manusia Pendosa Menurut Lukas 23:39." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, vol. 6, no. 1, July 2024, pp. 62–71. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i1.494>.
- Hananti, Vasika, and Bambang Subandrijo. "Miskin Dan Kaya Dalam Injil Lukas Dan Teologi Pembebasan." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, vol. 2, no. 1, Aug. 2021, pp. 1–19. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.46974/ms.v2i1.26>.
- Henry Cloud, *Integritas: Kunci Membangun Karakter* (Bandung: Penerbit Z, 2018).
- Lestari, R. (2021). "Pendidikan Karakter dan Pengurangan Korupsi di Kalangan Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan dan Etika*, 15(3), 45-58.

- Lukas. Injil Lukas. dalam Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.
- Mardani, R. Pendidikan Anti Korupsi: Membangun Karakter Generasi Muda. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2016.
- Muktar, Ahmad. Etika Bisnis dan Korupsi: Perspektif Alkitabiah. Jakarta: Bhuna Ilmu Populer, 2018
- R. S. Sharma, Pendidikan Antikorupsi: Membangun Karakter Bangsa (Yogyakarta: Penerbit Y, 2020).